

BENTUK-BENTUK RELASI MASYARAKAT HINDU DAN ISLAM PADA SUKU TENGGER DESA NGADISARI KABUPATEN PROBOLINGGO: KOMUNIKASI DALAM KERUKUNAN

Fiodita Nur Afiah^{1*}, Muhamad Farhan²

¹ Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*E-mail: fiodita5nurafiah007@gmail.com

Keywords

*Tengger Tribe,
Islam, Hinduism,
Communication,
Harmony*

This research explores interfaith harmony in Ngadisari Village, Probolinggo Regency, known for its religious and cultural diversity, particularly between the Muslim and Hindu communities. The study employed a qualitative approach through observation, interviews, and documentation, with purposively selected subjects including the village chief, religious leaders, and local residents. Findings reveal that the primary strategy in maintaining harmony involves collective participation in traditional ceremonies such as Upacara Karo and Yadna Kasada, as well as the Anjang Sana tradition. The community relies on both primary and circular communication patterns, using the Tengger and Indonesian languages to facilitate interaction. Effective communication, including the use of cultural symbols like sarongs, plays a crucial role in fostering harmonious relationships. These findings underscore the importance of tolerance and respect for religious differences in creating peaceful and harmonious coexistence in multicultural societies.

Kata Kunci

*Suku Tengger, Islam,
Hindu, Komunikasi,
Kerukunan*

Penelitian ini mengeksplorasi kerukunan antarumat beragama di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, yang terkenal dengan keberagaman agama dan budaya, khususnya antara masyarakat Islam dan Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian yang dipilih secara purposive, termasuk kepala desa, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama dalam menjaga kerukunan melibatkan partisipasi bersama dalam kegiatan adat seperti Upacara Karo dan Yadna Kasada, serta tradisi Anjang Sana. Masyarakat mengandalkan pola komunikasi primer dan sirkuler, menggunakan bahasa Tengger dan Indonesia untuk memfasilitasi interaksi. Komunikasi yang efektif, termasuk penggunaan simbol budaya seperti sarung, berperan penting dalam membangun hubungan harmonis. Temuan ini menegaskan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di masyarakat multikultural.

Pendahuluan

Kerukunan dalam kehidupan merupakan suatu keadaan yang selalu diinginkan terjadi kapanpun dan dimanapun kita berada. Kerukunan dalam kehidupan juga sebagai hal yang diidamkan dimana manusia seiring berjalan bersama menuju

tujuan kesejahteraan melalui tolong-menolong, toleransi, kedamaian, dan saling menjaga, dengan memperhatikan peran penting agama dan budaya dalam mencapainya. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang memiliki perbedaan dari segi budaya. Dalam komunikasi antarbudaya memiliki konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya memiliki sifat timbal balik dan fungsional. Budaya memengaruhi komunikasi dan turut menciptakan lalu memelihara realitas budaya di dalam komunitas masyarakat berbudaya. (Ridwan, 2016)

Indonesia memiliki populasi yang beragam dengan budaya yang berbeda-beda, mencakup berbagai suku, ras, bahasa, dan agama. Negara ini terkenal dengan keberagaman suku bangsa, di mana terdapat 1.128 suku bangsa menurut Sensus Penduduk 2010, yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia seperti suku Jawa, Cina, Melayu, Batak, dan lainnya. Definisi etnis menurut Suyono (1985) mengacu pada kelompok sosial atau kebudayaan yang terbentuk berdasarkan keturunan, adat, agama, bahasa, dan unsur lainnya. Kesatuan kebudayaan ini, menurut Koethanigrat (2002), sering kali terikat oleh kesadaran dan identitas terhadap suatu etnis atau suku bangsa, yang sering kali diperkuat oleh penggunaan bahasa bersama. (Raharja, 2017)

Indonesia juga kaya akan ragam bahasa, termasuk bahasa Indonesia, Jawa, Madura, Sunda, Bugis, dan berbagai bahasa lainnya yang tersebar di seluruh nusantara. Bahasa merupakan elemen sentral dalam kebudayaan, mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia dengan cara memberi nama dan istilah untuk segala bidang kehidupan. Tanpanya, perkembangan kebudayaan seperti pakaian, arsitektur, pemerintahan, pernikahan, dan hukum tidak akan terbentuk secara signifikan. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran krusial dalam pembentukan dan kelangsungan kebudayaan serta masyarakat di Indonesia. (Raharja, 2017)

Keberagaman bahasa di suatu daerah dapat mengakibatkan komunikasi yang sulit antara pendatang asing yang menggunakan bahasa mereka sendiri dan penduduk lokal yang berbicara dalam bahasa daerah. Ketidapahaman ini seringkali memicu konflik dan kesalahpahaman di masyarakat, karena perbedaan bahasa merupakan sumber potensial dari konflik tersebut. Indonesia, sebagai negara multikultural, menunjukkan kekayaan budaya yang beragam, termasuk dalam konteks keagamaan. Di sini, berbagai agama seperti Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Hindu, Budha, dan Khong Hu Chu diakui secara resmi oleh pemerintah, yang semakin memperkaya keragaman sosialnya.

Beberapa macam agama yang berada di Negara Indonesia, maka terjadilah perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing masyarakat Indonesia. Namun dengan adanya perbedaan agama tersebut apabila tidak dijaga dan di pelihara dengan baik, maka akan menyebabkan timbulnya konflik antar umat beragama yang bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama itu sendiri. Allah SWT telah berfirman dalam adanya surah Al-Ma'idah ayat 82 yang artinya *"sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya berkata: "sesungguhnya kami ini orang nasrani"*.

Yang demikian itu disebabkan karena diantara mereka itu (orang-orang nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri”.

Kerukunan yang telah terjadi dan diyakini oleh masing-masing agama akan menjadikan landasan kokoh bagi keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, menghubungkan hati dan pikiran setiap individu tanpa memandang perbedaan dalam sebuah keyakinan. Dalam hal ini, toleransi dan saling menghormati antarumat beragama menjadi pondasi yang kuat, menciptakan lingkungan masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai. Bila kerukunan tersebut telah terjadi, maka ada kemungkinan untuk mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat maupun bernegara.

Kabupaten Probolinggo di Jawa Timur dikenal karena keindahan alamnya, terutama Gunung Bromo yang telah terkenal di seluruh dunia. Terletak di lereng pegunungan yang membentang dari Barat ke Timur, kabupaten ini berdekatan dengan Gunung Semeru, Gunung Argopuro, dan daerah dataran tinggi lainnya seperti Malang dan Batuajar. Suhu rata-rata di sini berkisar antara 27°C hingga 30°C, dengan ketinggian 0-2500 meter di atas permukaan laut.

Mayoritas penduduk di Kabupaten Probolinggo adalah pemeluk Agama Islam, meskipun di daerah dataran tinggi seperti Desa Ngadisari, yang terkenal karena Gunung Bromo, mayoritas penduduknya adalah penganut Agama Hindu. Meskipun demikian, harmoni dan toleransi antarumat beragama merupakan ciri khas masyarakat setempat. Desa Ngadisari bukan hanya pintu gerbang utama menuju Gunung Bromo, tetapi juga menawarkan keindahan alam dan keunikan budaya Jawa Timur yang dapat dinikmati oleh pengunjung.

Di Desa Ngadisari, terdapat banyak Pura sebagai tempat ibadah umat Hindu, sementara satu-satunya Langgar atau mushollah kecil melayani umat Muslim, yang merupakan minoritas baru di wilayah ini. Meskipun dua komunitas agama yang berbeda ini berbagi lingkungan, penduduk Desa Ngadisari tetap menjalankan ibadah dengan damai dan toleransi, menciptakan harmoni dan saling menghargai antar umat beragama, meskipun budaya mereka berbeda.

Di Suku Tengger, masyarakat Islam dan Hindu hidup berdampingan di wilayah yang sama, meskipun keduanya memiliki adat budaya yang berbeda. Kejujuran dan ketulusan masyarakat Tengger tetap menjadi nilai yang kental hingga saat ini. Tingkat kejahatan di desa ini umumnya sangat rendah (Sutarto, 2008). Harmoni antara beragam budaya dan agama di Suku Tengger didukung oleh kekayaan tradisi mereka, yang membentuk dasar sikap saling menghormati dan gotong royong di antara warga setempat. Kesadaran akan keberagaman, tercermin dalam budaya, tradisi, dan agama, telah membantu masyarakat Suku Tengger menghindari konflik (Bahrudin & Zurohman, 2022). Hubungan yang baik antara pemuka agama Islam dan Hindu, serta antara masyarakatnya, juga terpelihara dengan baik di Desa Ngadisari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana komunikasi dan kerukunan terjalin di tengah perbedaan agama dan budaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih melalui purposive sampling, melibatkan Kepala Desa, tokoh agama

Islam dan Hindu, pemimpin RT/RW, serta masyarakat Muslim dan Hindu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Analisis data dilakukan secara bertahap, mulai dari pengumpulan data awal hingga penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi yang melibatkan berbagai sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Keberagaman agama di tengah masyarakat menjadi sebuah tantangan yang harus diatasi oleh masyarakat itu sendiri. Bagaimana sikap mereka menghadapi keberagaman tersebut akan mempengaruhi kondisi yang timbul berdasarkan tindakan yang diambil. Komunikasi menjadi kunci dalam menangani permasalahan di masyarakat. Dengan komunikasi yang efektif, tujuan mempererat kerukunan bisa tercapai sesuai harapan.

Penelitian tentang Pola Komunikasi Masyarakat Islam dan Hindu di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, menghasilkan temuan penting tentang menjaga kerukunan antar umat beragama di Suku Tengger. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesimpulan yang bermanfaat dari penelitian tersebut, di antaranya:

1. Strategi Masyarakat Hindu dan Islam dalam Membangun dan Mempertahankan Kerukunan

Strategi adalah suatu langkah atau skema yang diterapkan untuk mencapai tujuan tertentu (Effendy, 2003). Contohnya, masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari menggunakan strategi untuk mempertahankan kerukunan antaragama. Mereka melaksanakan kegiatan adat sebagai bagian dari upaya memelihara kerukunan tersebut.

Dalam sebuah wawancara, Kepala desa menegaskan bahwa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, setiap warga memiliki kebebasan untuk mempraktikkan agamanya masing-masing. Masyarakat secara umum menghormati dan tidak ikut campur dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Namun, pada upacara adat seperti Karo dan Kasada, semangat solidaritas antarumat beragama terwujud melalui partisipasi semua warga, tanpa mempermasalahkan perbedaan agama. Ketua RT juga menyatakan bahwa kegiatan adat budaya ini bukan hanya sekadar serangkaian acara, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat setempat. Keberadaan adat budaya ini tidak hanya menjadi pengikat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh bagi praktik keagamaan yang dilakukan oleh warga Desa Ngadisari.

Adat budaya yang dipegang teguh bukan hanya sekadar tradisi yang dilestarikan, melainkan juga menjadi landasan moral bagi masyarakat lokal. Dengan merawat dan mempertahankan adat budaya, mereka tidak hanya memelihara warisan leluhur, tetapi juga memperkuat identitas kolektif mereka sebagai bagian dari suku Tengger yang kaya akan budaya. Beberapa upacara dan kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat suku Tengger di Desa Ngadisari untuk mempererat kerukunan antar umat beragama, baik Islam

maupun Hindu, antara lain Upacara Karo, Upacara Yadna Kasada, Pujan Kapitu, Pujan Kasanga, dan Anjang Sana.

a. Upacara Karo

Upacara adat Karo, juga dikenal sebagai hari raya Karo atau Pujian Karo, adalah serangkaian ritual tradisional yang dilaksanakan oleh Suku Tengger. Acara ini berlangsung selama sekitar satu minggu dan diikuti oleh seluruh penduduk Desa Tengger, dari berbagai kelompok usia, yang masing-masing memiliki peran dan tugasnya sendiri. Meskipun secara historis terkait dengan agama Hindu, upacara adat Karo juga melibatkan anggota masyarakat dari berbagai agama (Ratih & Juwariyah, 2020). Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh Suku Tengger, terutama di Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo, karena dianggap sebagai ritual sakral yang tak terpisahkan dari identitas budaya mereka (Nofitasari dkk, 2020).

Upacara adat Karo merupakan manifestasi budaya Suku Tengger yang melibatkan seluruh penduduk, termasuk mereka yang beragama Hindu dan Islam. Upacara Karo juga berfungsi sebagai bentuk selamatan masyarakat terhadap leluhur mereka (Marzuki & Yusuf, 2019). Titik temu utama dari upacara ini adalah partisipasi komunal yang tinggi, di mana semua anggota masyarakat, tanpa memandang agama, berperan aktif dalam pelaksanaannya, memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Nilai-nilai kehidupan sederhana dan harmoni dengan alam, yang tercermin dalam prinsip Tri Hita Karana (Hariwiyanti & Ruja, 2022), menjadi nilai universal yang diinternalisasi oleh semua peserta, sejalan dengan ajaran Hindu dan Islam tentang keseimbangan hidup dan pelestarian lingkungan. Gotong royong dan saling membantu, yang merupakan norma dalam upacara ini, juga menjadi nilai penting dalam kedua agama, dengan Islam mengenal konsep "ta'awun". Selain itu, upacara ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen tahunan, sebuah konsep yang integral dalam ajaran Hindu dan Islam.

Namun, terdapat perbedaan dalam makna simbolik dan elemen ritual. Bagi umat Hindu, upacara ini terkait dengan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa dan penghormatan kepada roh leluhur, sementara umat Islam mungkin melihat partisipasi mereka lebih sebagai bagian dari adat budaya. Umat Islam juga mungkin tidak terlibat dalam elemen pemujaan yang bertentangan dengan keyakinan mereka, melainkan fokus pada aspek komunal. Upacara ini juga mencakup penghormatan kepada leluhur, yang dalam Hindu adalah bagian penting dari praktik keagamaan, sedangkan dalam Islam lebih menekankan doa kepada Allah untuk leluhur. Dengan demikian, upacara adat Karo menunjukkan bagaimana budaya dapat menjadi titik temu yang mempertemukan berbagai kelompok agama dalam satu komunitas, meskipun ada perbedaan dalam makna simbolik dan praktik ritual, dan mampu mempromosikan kerukunan antaragama melalui partisipasi komunal dan nilai-nilai bersama.

b. Upacara Yadna Kasada

Upacara Yadna Kasada yang berlangsung setiap tanggal 14 atau saat bulan purnama Mangsa Ashada atau Kasada, merupakan acara tradisional yang dihadiri oleh berbagai warga desa di wilayah Tengger. Mereka berkumpul di Gunung Bromo untuk melaksanakan ritual ngelabuh, yaitu memberikan persembahan berupa palawija atau hasil pertanian melalui kawah Bromo. Acara adat yang diarahkan kepada dewa Brahma ini dimulai dengan upacara pembakaran kemenyan oleh pemimpin spiritual tertinggi, diikuti oleh para pengikutnya, serta masyarakat yang mendukungnya. (Sriwardhani, 2007)

Upacara Yadna Kasada di Suku Tengger merupakan ritual tradisional yang kaya akan nilai budaya dan keagamaan, serta memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat (Zurohman dkk, 2021). Dalam upacara ini, terdapat beberapa titik temu dan perbedaan antara agama Hindu dan Islam. Titik temu antara kedua agama ini mencakup penghormatan terhadap leluhur, di mana upacara Yadna Kasada dalam Hindu menekankan penghormatan mendalam kepada leluhur, sementara dalam Islam penghormatan terhadap leluhur diwujudkan melalui doa dan kunjungan makam. Kedua agama juga menghargai nilai kepatuhan terhadap tradisi; Hindu menekankan pentingnya menjaga adat istiadat sebagai bagian dari dharma, sedangkan Islam menghargai tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajarannya. Selain itu, kebersamaan dan kerukunan menjadi nilai penting dalam kedua agama ini, di mana Kasada memperkuat solidaritas masyarakat Hindu Tengger, sedangkan Islam menekankan pentingnya persatuan dan kerja sama dalam kebaikan.

Pembeda utama antara Hindu dan Islam dalam konteks ritual Kasada terletak pada aspek teologis dan praktik keagamaan. Hindu melibatkan persembahan kepada dewa Brahma dan roh leluhur, menggunakan kemenyan dan mantra, sementara Islam mengajarkan monoteisme ketat dan melarang persembahan kepada selain Allah, menekankan ibadah langsung kepada-Nya tanpa perantara. Jenis dan tujuan ritual juga berbeda, dengan Hindu yang melempar sesaji ke kawah Gunung Bromo sebagai penghormatan dan permohonan, sedangkan Islam tidak memiliki ritual yang melibatkan persembahan fisik, fokus pada sholat, puasa, zakat, dan haji. Penggunaan simbol dan media ritual dalam Hindu lebih kompleks, menggunakan kemenyan, bunga, dan sesaji, sementara simbol-simbol dalam Islam lebih sederhana, seperti doa, Al-Quran, dan kaligrafi.

c. Pujan Kapitu

Titik temu utama terletak pada aspek meditatif dan kontemplatif, yang dalam upacara Pujan Kapitu diwujudkan melalui tapa brata dan puasa pati geni (Yuliati, 2011). Praktik-praktik ini memiliki kesamaan dengan puasa dan dzikir dalam tradisi Islam, di mana kedua agama mengejar tujuan keselamatan dan keberkahan melalui praktik spiritual

yang mendalam. Selain itu, peran tokoh agung desa dan pandita dukun dalam memimpin upacara mirip dengan peran ulama dalam Islam dan pendeta dalam Hindu, yang menunjukkan kesamaan dalam pentingnya pemimpin spiritual dalam komunitas.

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam ritual spesifik dan tradisi keagamaan masing-masing. Upacara Pujan Kapitu berfokus pada pemujaan seorang resi yang menurunkan kitab primbon Dukun, yang tidak memiliki padanan dalam Islam atau Hindu mainstream. Praktik puasa pati geni dan puasa mutih dalam tradisi Tengger, yang melibatkan puasa tanpa makan dan tidur serta makan makanan terbatas, juga berbeda dari puasa Ramadhan dalam Islam, yang menahan diri dari makan dan minum dari fajar hingga matahari terbenam tanpa larangan tidur atau pembatasan jenis makanan tertentu. Selain itu, selama bulan ketujuh, masyarakat Tengger tidak diizinkan memiliki keinginan atau hajat apapun, suatu praktik yang tidak ditemukan dalam tradisi Islam, di mana bulan Ramadhan, meskipun penuh makna spiritual, tidak melarang memiliki keinginan atau hajat. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan kekhasan budaya lokal yang mempengaruhi cara praktik keagamaan di komunitas Suku Tengger, memperlihatkan bagaimana agama dan budaya saling berinteraksi dan membentuk relasi sosial di masyarakat multikultural ini.

d. Pujan Kasanga

Upacara Pujan Kasanga di Suku Tengger Desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo merupakan sebuah ritual yang memperlihatkan titik temu dan pembeda antara praktik keagamaan Hindu dan Islam. Ritual ini, yang diadakan pada bulan kesembilan dalam kalender tahun saka, melibatkan seluruh komunitas termasuk anak-anak, yang berpartisipasi dengan membunyikan kentongan dan membawa obor sambil mengelilingi desa. Awal ritual melibatkan wanita-wanita yang membawa sesaji ke rumah kepala desa untuk diberkati oleh pendeta sebelum dilakukan prosesi mengelilingi desa oleh pendeta dan sesepuh desa untuk memohon keselamatan kepada Sang Hyang Widi Wasa. (Savitri, 2010)

Dalam hal titik temu, upacara ini menunjukkan kesamaan dengan praktik keagamaan Islam dalam tujuan spiritualnya, yaitu memohon keselamatan bagi masyarakat. Baik dalam Hindu maupun Islam, ritual dilakukan sebagai upaya untuk mencari berkat dan perlindungan dari entitas ilahi. Selain itu, peran penting pemimpin agama (pendeta dalam Hindu) dalam memimpin ritual juga menjadi titik temu, sebagaimana ulama atau kyai dalam Islam yang memimpin praktik keagamaan untuk komunitas mereka.

Namun, terdapat pembeda yang signifikan dalam simbol dan media ritual antara Hindu dan Islam. Dalam Pujan Kasanga, penggunaan sesaji, kentongan, dan obor merupakan simbol dan media ritual khas yang mencerminkan kepercayaan pada kekuatan simbolis dan material dalam membawa berkah dan perlindungan. Di sisi lain, dalam praktik keagamaan Islam, seperti doa bersama atau istighosah, media ritualnya

lebih fokus pada doa-doa, Al-Qur'an, dan dzikir, tanpa menggunakan sesaji material seperti dalam praktik Hindu.

e. Anjang Sana

Anjang Sana atau dederek adalah tradisi yang berakar dalam kehidupan masyarakat Suku Tengger, Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, yang menjadi simbol penting persatuan dan kesyukuran. Tradisi ini melibatkan praktik berbagi hidangan kepada kerabat dan tetangga yang datang berkunjung sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu serta ungkapan rasa syukur atas berkah alam dan hasil pertanian yang mereka nikmati (Hariwiyanti & Ruja, 2022). Bagi masyarakat Hindu di Suku Tengger, Anjang Sana bisa menjadi bagian dari ritual keagamaan seperti dalam perayaan Kasada yang menghormati Dewa Bromo, dengan hidangan-hidangan yang memiliki makna simbolis terkait dengan keyakinan keagamaan mereka. Di sisi lain, bagi masyarakat Islam, tradisi ini mungkin lebih terkait dengan nilai-nilai sosial seperti silaturahmi dan gotong royong, yang mendorong hubungan harmonis antarmanusia. Meskipun terdapat perbedaan dalam konteks keagamaan dan budaya antara Hindu dan Islam, Anjang Sana tetap memperlihatkan persamaan dalam nilai-nilai universal seperti persatuan, kerjasama, dan rasa syukur, yang menjadi dasar bagi kerukunan antaragama dan keragaman budaya yang hidup berdampingan secara damai dalam komunitas Suku Tengger.

2. Bentuk-bentuk Relasi antara Masyarakat Hindu dan Islam di Suku Tengger

Keberagaman di tengah masyarakat merupakan suatu tantangan yang memerlukan upaya agar individu dapat belajar untuk menghargai dan menekan ego pribadi. Toleransi antar beragama menjadi sangat penting dalam konteks ini, di mana seseorang harus memiliki kesadaran untuk menghormati, mengizinkan, dan memberikan ruang bagi keyakinan serta praktik keagamaan yang berbeda dengan yang dimilikinya sendiri. Hal ini bertujuan untuk membangun kehidupan bersama yang harmonis dan meningkatkan hubungan sosial yang lebih baik (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari menggunakan pola komunikasi primer dan sirkuler. Pola komunikasi primer melibatkan pengiriman pesan dari pengirim kepada penerima menggunakan simbol sebagai media atau saluran, dengan unsur verbal dan non verbal. Sementara itu, komunikasi sirkuler sering kali terjadi di antara anggota masyarakat saat satu kelompok melakukan tindakan baik, yang kemudian diikuti oleh kelompok lain dalam menunjukkan tindakan serupa. Respon positif antara mereka membantu mempertahankan siklus kebaikan yang berkelanjutan.

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer melibatkan pengiriman gagasan dari pengirim kepada penerima menggunakan simbol sebagai media (Rahmatia dkk, 2023). Efektivitas komunikasi tergantung pada

kemampuan kedua pihak untuk berinteraksi dengan bahasa atau sikap yang saling dimengerti dan dipahami, yang bertujuan menciptakan komunikasi yang baik serta hubungan harmonis antara individu dari beragam latar belakang keagamaan. Dalam pola komunikasi primer, terdapat dua jenis pola komunikasi, yakni pola komunikasi verbal dan nirverbal.

Pola komunikasi verbal dan nirverbal yang digunakan oleh masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di desa Ngadisari dalam mencapai pemahaman yang sama berlangsung harmonis. Terbukti bahwa tidak ada konflik agama atau budaya di antara mereka, karena mereka berinteraksi menggunakan bahasa Tengger dan bahasa Indonesia. Ini menunjukkan kelancaran komunikasi yang terjalin antara keduanya. Bukti dari ini terletak pada penggunaan bahasa Tengger sebagai alat komunikasi sehari-hari di Desa Ngadisari oleh penduduk Islam dan Hindu suku Tengger, sementara bahasa Indonesia seringkali dipilih oleh warga suku Tengger saat berinteraksi dengan orang baru atau wisatawan untuk mempermudah interaksi. Hal ini dilakukan agar komunikasi dapat berjalan lancar dan memastikan bahwa orang baru dapat memahami dengan baik. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi penting dalam hal ini, karena jika bahasa Tengger digunakan secara langsung, khawatirnya orang baru tidak akan benar-benar mengerti.

Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik, yang dipelopori oleh George Herbert Mead, tindakan individu didasarkan pada makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu dan dibentuk melalui bahasa dalam komunikasi (Eko, 2019). Penelitian mengenai Suku Tengger dan penggunaan bahasa mereka mengilustrasikan bagaimana simbol-simbol linguistik dan budaya memainkan peran penting dalam interaksi sosial dan identitas komunitas.

Temuan menunjukkan bahwa Suku Tengger menggunakan bahasa yang sedikit berbeda dari bahasa Jawa yang digunakan di Jawa Timur, khususnya dalam penggunaan bahasa Jawa Kuna atau bahasa Kawi, di mana bunyi [o] diganti dengan bunyi [a] (Fitriana, 2017). Contoh nyata adalah perubahan dari "tepo seliro" dalam bahasa Jawa menjadi "tepa selira" dalam bahasa Tengger. Perubahan bunyi ini merupakan salah satu karakteristik yang membedakan bahasa Tengger dari bahasa Jawa pada umumnya. Meskipun secara linguistik dialek ini masih dianggap sebagai bagian dari dialek Jawatimuran, mayoritas masyarakat Tengger lebih suka menyebutnya sebagai bahasa Tengger (Kisyani dan Savitri, 2009). Hal ini mencerminkan makna simbolik yang mereka berikan terhadap bahasa sebagai elemen identitas budaya yang unik (Suryandari, 2017).

Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk membentuk, mempertahankan, dan mengubah makna simbolik dalam interaksi sosial. Dalam konteks Suku Tengger, bahasa Tengger bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas budaya yang membedakan mereka dari komunitas lain di Jawa Timur. Perbedaan linguistik ini

memungkinkan mereka untuk memperkuat rasa diri dan komunitas yang unik.

Selain bahasa Tengger, masyarakat di desa Ngadisari juga menggunakan Bahasa Indonesia, terutama ketika berinteraksi dengan orang baru dan wisatawan. Penggunaan Bahasa Indonesia dalam situasi ini menunjukkan adaptasi simbolik yang bertujuan untuk memperlancar komunikasi dan memastikan pemahaman yang baik. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan simbol bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif (Nursiva dkk, 2023). Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat untuk mengatasi batasan linguistik dan memfasilitasi interaksi sosial yang harmonis dengan orang luar.

Perbedaan dan penggunaan bahasa ini menggambarkan bagaimana individu dalam komunitas Suku Tengger mengembangkan rencana tindakan berdasarkan nilai-nilai dan makna simbolik yang diberikan pada bahasa. Percakapan internal dan dialog eksternal berperan dalam proses ini, memungkinkan individu untuk menavigasi dan menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi yang berbeda (Oktarina dkk, 2017). Dalam konteks multikultural Suku Tengger, penggunaan bahasa Tengger dan Bahasa Indonesia mencerminkan strategi komunikasi yang penting untuk mempertahankan kerukunan dan mengatasi potensi konflik.

Komunikasi nirverbal juga berlangsung dengan baik, terutama melalui pakaian. Orang-orang suku Tengger memiliki ciri khas unik dengan kebiasaan memakai sarung sebagai pakaian tradisional mereka. Orang-orang dari suku Tengger memiliki kebiasaan unik menggunakan sarung sebagai pakaian tradisional mereka. Penggunaan sarung ini tidak hanya sebagai mode busana, tetapi juga sebagai lambang identitas khusus bagi anggota suku Tengger. Penggunaan sarung sebagai luaran tidak hanya sebagai pakaian biasa, melainkan juga sebagai simbol persatuan dan warisan budaya yang dihargai oleh semua anggota masyarakat, tanpa memandang agama atau kepercayaan mereka. Bagi masyarakat suku Tengger, sarung memiliki makna penting yaitu *oyo nyasar oyo ndlurung* yang bermakna untuk menjaga agar tidak tersesat dan tidak kehilangan arah (Haryanto, 2014).

b. Pola Komunikasi Sirkuler

Dalam pola komunikasi di antara masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari, terdapat proses yang dikenal sebagai komunikasi sirkular. Proses ini melibatkan interaksi antara komunikator dan komunikan yang saling memberikan umpan balik. Hal ini merupakan upaya masyarakat Suku Tengger untuk mencapai tujuan bersama. Temuan lapangan menunjukkan bahwa komunikasi antara masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari dalam upaya menyatukan tujuan bersama guna memperkuat solidaritas sosial terbukti berhasil karena adanya saling umpan balik. Proses ini dimulai dari terjalannya

komunikasi yang efektif antara kedua kelompok tersebut, yang pada gilirannya mempererat hubungan di antara mereka. Selain itu, masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari juga aktif dalam menjalin silaturahmi sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari mereka.

Di Desa Ngadisari, masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger juga memiliki nilai-nilai yang serupa, seperti menghargai satu sama lain dalam praktik keagamaan untuk menjaga kedamaian dan kebersamaan. Mereka rutin menjalin hubungan dan berbagi kegiatan keagamaan, seperti saat umat Hindu melakukan upacara Karo, umat Islam turut menghormati dengan kunjungan atau silaturahmi. Tradisi Anjang Sana juga digunakan sebagai cara untuk mempererat hubungan dan berbagi makanan kepada kerabat yang datang berkunjung, memperkuat hubungan sosial dan persatuan antarumat beragama. Di Desa Ngadisari, perbedaan agama bukanlah penghalang, tetapi kesempatan untuk memperkuat persaudaraan dan toleransi dalam suasana kehidupan yang damai dan harmonis.

Bentuk kebaikan lain yang dapat diamati di masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari adalah kerjasama antarumat beragama. Di Desa Ngadisari, masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger menunjukkan kerjasama lintas agama dalam kegiatan adat, seperti saat Hari Jumat Manis ketika mereka bersatu untuk mengantarkan suguhan ke lautan pasir Bromo. Ini mencerminkan tingginya toleransi dan kebersamaan dalam masyarakat Tengger. Momen seperti karnaval Agustusan juga menjadi ajang partisipasi bersama tanpa memandang perbedaan keyakinan. Kepala desa menegaskan pentingnya memelihara tradisi dan adat istiadat sebagai perekat masyarakat, di mana adat dianggap sebagai warisan budaya yang dijunjung tinggi oleh seluruh komunitas, tidak dipandang dari sudut pandang agama.

Bukan hanya itu saja, solidaritas yang kerap dipraktikkan oleh penduduk Muslim dan Hindu dari suku Tengger di Desa Ngadisari adalah salah satu aspek yang patut diperhatikan. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial, terutama saat mereka bertemu di jalan, penduduk Muslim dan Hindu cenderung berinteraksi secara langsung. Melalui komunikasi saat berpapasan di jalan, konflik potensial yang mungkin timbul di antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat dicegah. Jenis komunikasi semacam ini sering terjadi ketika salah satu anggota masyarakat Muslim atau Hindu sedang melakukan aktivitas sehari-hari seperti pergi ke ladang, berbelanja di warung, atau bahkan sekadar bertegur sapa ketika bertemu di jalan dan dalam situasi lain yang memerlukan interaksi komunikatif. Interaksi sosial yang spontan saat bertemu dengan tetangga atau individu di sekitar memberikan peluang untuk berbagi cerita singkat atau sekadar bertukar sapaan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan sederhana seperti ini dapat memperkuat ikatan sosial

yang kokoh dan memperkuat rasa solidaritas di antara sesama anggota masyarakat.

Dari hasil penelitian di lapangan, terlihat bahwa ada interaksi komunikasi yang berlangsung saling memberi dan menerima antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Ngadisari. Interaksi komunikasi ini, yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari, memiliki potensi untuk menyatukan tujuan bersama antara anggota masyarakat. Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antaragama berjalan efektif, baik melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Pola komunikasi ini memfasilitasi proses penyatuan tujuan bersama antara mereka dengan adanya silaturahmi, kerja sama, dan kepedulian yang kuat di antara sesama anggota masyarakat. Keharmonisan hubungan tersebut memungkinkan kehidupan berjalan damai tanpa adanya konflik atau perbedaan yang signifikan di antara mereka.

Hasil penelitian di Desa Ngadisari sejalan dengan konsep pola komunikasi Sirkuler yang dibahas dalam buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi karya Effendi. Dalam bukunya, Effendi menjelaskan bahwa pola komunikasi Sirkuler adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, di mana terjadi pertukaran umpan balik antara komunikator dan komunikan. Masyarakat Islam dan Hindu suku Tengger di Desa Ngadisari juga menggunakan pola komunikasi ini sebagai bentuk interaksi dan ekspresi antarsesama. Dengan demikian, komunikasi di antara mereka tidak hanya satu arah, tetapi juga melibatkan umpan balik yang sering terjadi. Melalui umpan balik ini, silaturahmi, kerja sama, dan kepedulian antarsesama masyarakat dapat memperkuat hubungan dan menyatukan tujuan bersama.

Simpulan

Untuk menciptakan solidaritas sosial di kalangan masyarakat beragam agama di suku Tengger, pendekatan yang digunakan adalah menghargai dan bersikap toleran secara sederhana. Ini dimulai dengan saling menghormati keyakinan dan tradisi yang berlaku. Toleransi antar anggota masyarakat juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti Upacara Karo, Upacara Yadna Kasada, Pujan Kapitu, Pujan Kasanga, dan Anjang Sana. Melalui pendekatan ini, masyarakat Tengger berhasil menciptakan kerukunan dan keharmonisan antaragama di Desa Ngadisari.

Daftar Pustaka

a. Buku Teks

- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama.(2010). Toleransi Beragama Mahasiswa. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti, 200.
- Kisyani dan Agusniar Dian Savitri. (2009). Dialektologi. Surabaya: Unesa Press.

- Ridwan, A. (2016). Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi Dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia. CV Pustaka Setia
- Sutarto, A. (2006). Sekilas tentang masyarakat Tengger.
- Yulianti, Y. (2011). Perubahan ekologis dan strategi adaptasi masyarakat di wilayah Pegunungan Tengger. Universitas Brawijaya Press.

b. Artikel Jurnal

- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2022). Nilai-nilai multikulturalisme dalam beragama masyarakat suku tengger di desa ngadisari kecamatan sukapura kabupaten probolinggo. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 40-45.
- Fitriana, H. N. (2017). Variasi Dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. *Dialektologi Diakronis*, 1(01), 1-10.
- Hariwiyanti, N., & Ruja, I. N. (2022). Analisis Proses Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi Dan Makna Simbolik Upacara Adat Karo Suku Tengger. *Etnorefika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(2), 181-192.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komuntias Tengger Malang Jatim. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 21(2), 201-213.
- Marzuki, A., & Yusuf, A. (2019). Inovasi Kurikulum PAI Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Karo di Wilayah Suku Tengger Sabrang Kulon. *Kabillah (Journal of Social Community)*, 4(1), 1-14.
- Nofitasari, D. V., Rosyadi, I., Muslimin, M., Hendrawan, R., Yudistio, K., Sa'adah, Z., & Dharmawan, A. S. (2020). Harmonisasi Masyarakat Tengger Dalam Upacara Yadnya Karo. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 140-145.
- Nugroho, E. (2019). Teoritisasi Komunikasi Dalam Tradisi Sosiokultural. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 236-253.
- Nursiva, R. E., & Latifah, S. (2023). Pragmatisme Dakwah Perspektif Filsafat Komunikasi. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 178-188.
- Raharja, M. B. (2017). Fertilitas menurut etnis di indonesia: Analisis data sensus penduduk 2010. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 69-78.
- Rahmatia, A., Fauziah, K., Khoir, K. A. I., & Noviani, D. (2023). Pentingnya Komunikasi Organisasi Pendidikan Di Sekolah. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(2), 269-274.
- Ratih, E. K., & Juwariyah, A. (2020). Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2).
- Sriwardhani, T. (2007). Aspek Ritual dan maknanya dalam peringatan Kasada pada masyarakat Tengger Jawa Timur. *Imajinasi*, 3(2).
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi identitas kultural di tengah masyarakat multikultur dan desakan budaya global. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 21-28.
- Zurohman, A., Noviantoro, K. M., & Firdausi, S. N. (2021). Potensi Daya Tarik Wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Analisis Swot Objek Wisata Bromo Pintu Cemoro Lawang, Probolinggo). *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2), 281-291.

c. Proceeding

Savitri, A. (2010). Sejarah, agama, dan tradisi Suku Tengger Gunung Bromo.
Proceeding ScieMeet, 1-18.